

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia karena hampir seluruh kegiatan perekonomian Indonesia berpusat pada sektor tersebut (Hamidah *et al.*, 2015). Peran strategis sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi melalui lima hubungan antar sektor. Sektor-sektor tersebut dihubungkan meliputi: (1) penyediaan surplus tenaga kerja untuk sektor industri; (2) pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi domestik; (3) pembentukan pasar potensial bagi produk-produk industri; (4) mobilisasi tabungan domestik untuk investasi di sektor industri; dan (5) pertukaran hasil ekspor pertanian guna membiayai impor barang setengah jadi dan barang modal (Awokuse *et al.*, 2015 dalam Hidayah *et al.*, 2022). Peran penting ini juga terlihat pada kontribusi sektor pertanian yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dengan basis harga berlaku. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, sektor pertanian menyumbang 12,53% terhadap total PDB nasional, menunjukkan kenaikan sebesar 0,13% dibanding tahun sebelumnya (BPS, 2023).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor diantaranya sub sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan hortikultura (Mubyarto, 2007). Hortikultura merupakan sektor penting dalam pertanian dengan potensi besar untuk pengembangan produksi. Produk hortikultura, yang mencakup buah-buahan, sayur-sayuran, obat-obatan (biofarmaka), dan tanaman hias, dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Luas wilayah Indonesia yang kaya akan keragaman agroklimat memberikan peluang besar untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura. Saat ini, terdapat 323 jenis komoditas hortikultura yang mencakup 60 jenis buah-buahan, 80 jenis sayur-sayuran, 66 jenis biofarmaka, dan 117 jenis tanaman hias (Muhlan & Ma'mun, 2024).

Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta cukup besar adalah Pisang (*Musa paradisiaca L.*) dikarenakan di Indonesia pisang memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi (Sinta *et al.*, 2023). Hal ini bisa dilihat pada data konsumsi Rumah Tangga Buah-Buah Tahunan Indonesia dari Tahun

2017-2021 (Lampiran 1). Pisang juga mempunyai beberapa keunggulan, baik dari segi produktivitas, maupun pada ragam genetik tinggi, serta nilai-nilai gizi, adaptif pada ekosistem, dan biaya produksi yang cukup rendah, serta dapat diterima secara baik bagi seluruh masyarakat (Riandini, 2018).

Indonesia memiliki beragam jenis pisang, seperti pisang konsumsi yang dapat dimakan langsung, pisang yang memerlukan pengolahan sebelum dikonsumsi, pisang berbiji, pisang berserat, serta tanaman pisang yang digunakan sebagai tanaman hias di pekarangan (Santoso, 1995 dalam Ni'maturrohmah, 2014). Selain itu, daging buah pisang dapat dikonsumsi secara langsung dan dapat pula diolah menjadi berbagai jenis olahan makanan seperti kripik pisang, pisang sale, pisang goreng, dan lain-lain (Sariamanah *et al.*, 2016).

Salah satu produk olahan pisang sangat populer di kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak sampai dewasa adalah pisang sale. Keistimewaan pisang sale terletak pada rasanya yang Manis dan gurih (Arsyad *et al.*, 2022) Pisang sale merupakan jenis makanan yang dibuat dari buah pisang yang telah melewati tahap matang konsumsi. Selain itu, pengolahan pisang menjadi pisang sale bentuk alternatif untuk menghindari pembusukan buah pisang, yang diolah dengan cara diasap. Makanan ini memiliki rasa yang khas dengan daya simpan yang cukup lama. Pada dasarnya semua pisang dapat dijadikan pisang sale, tetapi tidak semua jenis buah pisang menghasilkan pisang sale yang bermutu dengan cita rasa yang enak (Kurniati *et al.*, 2022).

Kegiatan pengolahan ini tidak hanya meningkatkan daya jual produk, tetapi juga memperpanjang umur simpan, mengurangi kerugian pascapanen, pengolahan hasil pertanian menjadi produk agroindustri (Safitri, 2015). Agroindustri merupakan industri yang mengandalkan sumberdaya alam lokal yang mudah rusak (*perishable*), *bulky/voluminous*, tergantung kondisi alam, bersifat musiman, serta teknologi dan manajemennya akomodatif terhadap heterogenitas sumberdaya manusia (dari tingkat sederhana sampai teknologi maju) dengan kandungan bahan baku lokal yang tinggi (Supriyati & Erma Suryani, 2006).

Peran strategis agroindustri ini membuka peluang ekonomi pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai pelaku utama dalam rantai produksi dan distribusinya. UMKM tidak hanya menjadi penggerak utama roda

perekonomian nasional, tetapi juga memainkan peranan vital dalam mendukung perekonomian daerah. Di Provinsi Sumatera Barat, UMKM merupakan sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, khususnya di wilayah pedesaan, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan tingkat kemiskinan. Lebih jauh, UMKM juga berperan aktif dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi lokal yang berbasis pada potensi unggulan daerah, seperti pertanian, pariwisata, dan industri kreatif (Eljawati, 2021).

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, 2008. Usaha Mikro didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan, agroindustri Pisang Salai Manis di lokasi penelitian memiliki hasil penjualan tahunan mencapai Rp300.000.000,00, sehingga termasuk ke dalam skala usaha mikro sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kabupaten Pasaman sebagai tempat penelitian adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang beribu kota di Lubuk Sikaping. Penduduknya 70% bermata pecaharian pada sektor pertanian dan 30% lainnya adalah pedagang, pegawai pemerintah, pegawai swasta dan usaha lainnya. Sumber pendapatan utama kabupaten Pasaman berasal dari subsektor pertanian. Masyarakatnya memiliki usaha tani disektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Tanaman hortikultura unggulan di Kabupaten Pasaman adalah pisang, salak, durian, sedangkan untuk tanaman pangan adalah padi sawah, kacang tanah, jagung, ubi kayu, dan komoditi perkebunan adalah kakao, pala, nilam, serai wangi dan karet (Zulhendri, 2021).

Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, memiliki potensi besar dalam produksi pisang. Kondisi alam yang subur dan iklim tropis menjadikan daerah ini sebagai salah satu sentra utama produksi pisang di wilayah tersebut. Data produksi buah-buahan menunjukkan bahwa total produksi pisang di Kecamatan

Lubuk Sikaping meningkat dari 23.100 kuintal pada tahun 2021 menjadi 23.200 kuintal pada tahun 2022 (Lampiran 2). Secara keseluruhan, pisang merupakan komoditas dengan produksi tertinggi di Kabupaten Pasaman, mencapai 43.279 kuintal pada tahun 2023 (Lampiran 3).

Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Sumatera Barat (2024) bahwa usaha Pisang Salai Manis sudah berdiri sejak tahun 2006 dan kapasitas produksinya lebih tinggi dari usaha pisang sale yang lainnya, dimana kapasitas agroindustri ini mencapai 5000kg/tahun (Lampiran 4). Agroindustri Pisang Salai Manis ini telah mendapatkan izin Berusaha Berbasis Risiko dengan nomor Induk Berusaha 07032300068344 dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (Lampiran 6), P-IRT dengan No. 2041308010043-28. Selain itu, Agroindustri ini juga telah memiliki merek resmi dan sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang menjadi jaminan kualitas produk yang ditawarkan (Lampiran 6).

Untuk meningkatkan agroindustri salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah melalui peningkatan nilai tambah. Menurut Hayami nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan suatu produksi (Hayami *et al*, 1987). Transformasi bentuk primer menjadi bentuk jadi atau setengah jadi, hasil dari proses pengolahan memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan. Nilai tambah juga merupakan perbandingan harga jual dengan biaya produksi. Hasilnya akan memberikan keuntungan per unit. Nilai tambah pada produk pertanian akan berdampak pada tiga aspek yaitu fisik, ekonomi, dan sosial (Selvi, 2018).

Analisis nilai tambah dalam penelitian ini berfokus pada sejauh mana pengolahan dapat meningkatkan nilai produk. Hal ini berimplikasi pada margin keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Perbedaan biaya antara bahan baku dan produk jadi yang dihasilkan menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan dapat menciptakan nilai tambah yang menguntungkan. Namun, selain mempertimbangkan harga bahan baku, penting juga untuk memperhitungkan biaya tambahan yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan proses produksi. Selain itu, jumlah pendapatan yang diperoleh akan sangat dipengaruhi oleh cara pengeluaran tersebut dikelola (Hayami *et al.*, 1987)

Usaha Pisang Salai Manis yang diteliti merupakan bagian dari agroindustri karena mengolah komoditas pertanian berupa pisang segar menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Nilai tambah dalam usaha ini tercipta melalui proses pengolahan, yang sesuai dengan konsep Hayami bahwa pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dapat meningkatkan nilai suatu produk. Transformasi dari bahan mentah menjadi produk jadi tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memberi keuntungan ekonomi dan nilai sosial bagi pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan tersebut, serta bagaimana pengelolaan biaya dan proses produksi dapat mendukung pengembangan agroindustri Pisang Salai Manis.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Pasaman dengan ibu kota Lubuk Sikaping, merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor pertanian, terutama pada komoditas pisang. Kecamatan Lubuk Sikaping dikenal sebagai sentra produksi pisang berkat kondisi alam dan iklim yang mendukung. Tingginya produksi ini mencerminkan potensi besar dalam pengembangan industri berbasis pisang, terutama dalam bentuk produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan pisang segar. Namun, permasalahan yang sering dihadapi oleh petani dan pelaku usaha adalah harga jual pisang yang cenderung rendah serta sifatnya yang mudah rusak, sehingga menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dan potensi kerugian akibat kelebihan produksi.

Salah satu strategi untuk meningkatkan nilai ekonomi pisang adalah melalui proses pengolahan menjadi produk yang lebih tahan lama dan bernilai tambah tinggi, seperti pisang sale. Pengolahan pisang jantan (*Musa paradisiaca L.*) menjadi produk pisang sale menunjukkan potensi nilai tambah yang signifikan. Dalam kondisi mentah, pisang jantan dipasarkan dengan harga Rp 400 - Rp 500 per biji. Namun, setelah melalui proses pengolahan, harga pisang sale dapat meningkat menjadi Rp 55.000 per kilogram. Untuk memproduksi 1 kilogram pisang sale, dibutuhkan 45 biji pisang, yang setara dengan 2,22 kg pisang jantan, sehingga biaya bahan baku pisang mentah mencapai Rp 18.000 - Rp 22.500. Dengan tambahan bahan seperti minyak, garam dan tepung, produk akhir tidak hanya memiliki cita

rasa yang lebih menarik, tetapi juga menawarkan peluang keuntungan yang lebih besar bagi pelaku usaha agroindustri.

Dalam analisis nilai tambah pengolahan pisang (*Musa paradisiaca L.*) pada agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, penting untuk memahami hubungan antara *input* dan *Output* yang mempengaruhi proses produksi. *Input* yang digunakan dalam pengolahan ini meliputi bahan baku utama yaitu pisang yang mengalami fluktuasi harga.

Berdasarkan hasil survei lapangan melalui wawancara dengan pemilik usaha, terdapat tren kenaikan harga pisang yang digunakan dalam proses pengolahan Pisang Salai Manis. Pada minggu pertama, harga pisang tercatat sebesar Rp375 per biji, kemudian naik menjadi Rp400 per biji pada minggu ketiga, dan kembali meningkat menjadi Rp500 per biji pada minggu keempat (Lampiran 7)

Adanya perubahan *input* pengolahan pisang sale, hal ini juga memengaruhi *output* Pisang Salai Manis. Selama bulan Desember 2024, jumlah produksi dan penjualan Pisang Salai Manis mengalami fluktuasi setiap minggunya. Produksi tertinggi terjadi pada minggu ketiga sebesar 100 kg, diikuti dengan jumlah produk terjual tertinggi sebesar 91,2 kg dan nilai penjualan mencapai Rp5.475.000. Sementara itu, produksi terendah terjadi pada minggu kedua, yaitu hanya 70 kg, dengan jumlah penjualan sebesar 62,6 kg. Secara umum, tren menunjukkan bahwa kinerja produksi dan penjualan mencapai puncaknya pada minggu ketiga, kemudian kembali menurun pada minggu keempat. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penjualan tidak selalu sebanding dengan jumlah produksi setiap minggunya, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor permintaan pasar, ketersediaan stok sebelumnya, serta efektivitas distribusi produk (Lampiran 8).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan juga permasalahan dalam proses pengolahan agroindustri Pisang Salai Manis, yaitu pada tahap pengeringan yang masih bergantung pada sinar matahari, sementara sebagian pelaku usaha lainnya telah menggunakan oven. Ketergantungan terhadap sinar matahari ini berpotensi memengaruhi efisiensi waktu produksi dan kualitas produk.

Saat ini, penambahan nilai dalam pengolahan buah pisang menjadi pisang sale yang dilakukan oleh Agroindustri Pisang Salai Manis belum diketahui secara pasti. Mengingat adanya kenaikan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi biaya produksi, perhitungan nilai tambah menjadi sangat penting. Serta adanya permasalahan dalam proses pengolahan. Dengan mengetahui nilai tambah yang diperoleh, Agroindustri Pisang Salai Manis dapat memahami potensi keuntungan yang dapat diraih, sehingga informasi ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan usaha mereka secara lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengolahan buah pisang jantan (*Musa paradisiaca L.*) menjadi produk pisang sale pada Agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman?
2. Berapakah nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah pisang menjadi produk pisang sale pada Agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan buah pisang jantan (*Musa paradisiaca L.*) menjadi produk pisang sale pada Agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan buah pisang menjadi produk pisang sale pada Agroindustri Pisang Salai Manis di Nagari Tanjung Beringin, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Agroindustri Pisang Salai Manis terkait dengan analisis nilai tambah yang dihasilkan dalam proses pengolahan pisang.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai nilai tambah dari pisang sale dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan acuan untuk penelitian lebih lanjut.

